

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak pada rentang usia nol hingga berusia delapan tahun (0-8). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang paling pesat baik fisik maupun mental. Pada masa ini anak mengalami masa keemasan atau *the golden age* yang merupakan masa dimana anak sangat peka/*sensitive* untuk menerima berbagai rangsangan.

Masa peka pada setiap anak berbeda, hal ini seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa yang dapat dijadikan peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosial emosional.

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah keterampilan sosial dan kemampuan berbicara. Dua aspek ini sangat penting karena merupakan fondasi bagi perkembangan kepribadian, emosi, serta kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, bekerja sama dengan teman, dan menunjukkan sikap empati terhadap orang lain. Begitu juga dengan keterampilan berbicara, yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan berbicara, berpikir logis, dan menyampaikan ide atau perasaan.

Soemiarti Padmonodewo (2003) dalam bukunya *Pendidikan Anak Prasekolah* menyatakan bahwa keterampilan sosial yang baik memungkinkan peserta didik untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang baik mampu berkomunikasi dengan jelas dan memahami perasaan serta pendapat orang lain. Hal ini membantu peserta didik dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan orang dewasa. (2003)

Ahmad Susanto (2011) dalam bukunya *Perkembangan Anak Usia Dini* menjelaskan bahwa keterampilan sosial membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya, bergabung dalam kelompok, serta menangani konflik. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungan bahkan sejak dia berada di dalam kandungan ibunya.

Penelitian terbaru oleh McGillion et al. (2021) mengemukakan pentingnya interaksi dua arah dalam bentuk giliran berbicara (conversational turns) antara anak dan orang dewasa. Semakin banyak anak terlibat dalam interaksi verbal yang aktif, semakin baik kemampuan berbicaranya berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas interaksi berbicara merupakan faktor kunci dalam membentuk keterampilan berbicara anak.

Organisasi dan kajian pendidikan anak menekankan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan permainan meningkatkan keterlibatan dan

hasil pembelajaran bahasa dibandingkan pendekatan sangat didaktis. (NAEYC, 2022).

PAUD sebaiknya mengacu pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain karena pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain. Proses belajar harus menyenangkan agar anak tidak merasa bosan, kelelahan, dan kehilangan berbicaranya. Orang tua ataupun pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan agar anak dapat bereksplorasi langsung dengan lingkungan. Hal tersebut membuat anak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen sehingga melibatkan seluruh potensi dan kecerdasannya.

Tapi pada kenyataannya, orang tua sering mengabaikan kecerdasan sosial dan berbicara putra/putrinya. Orang tua lebih fokus untuk mengejar kemampuan akademis anak seperti membaca, menulis dan berhitung. Sehingga banyak anak-anak yang kurang bisa bermain bersama teman, menunjukkan empati, mengikuti aturan main dan kesepakatan, mengungkapkan keinginannya dan menyampaikan isi pikirannya. Apalagi di era sekarang ini, anak lebih sering berkomunikasi dengan gawai. Anak kurang bersosialisasi dengan teman-teman di sekitarnya karena terlalu sering menghabiskan waktu bersama gawainya dan terlalu asyik dengan dunia maya.

Demikian juga dengan guru Taman Kanak-Kanak, lebih sering boleh abai adengan ketrampilan sosial dan berbicara peserta didiknya. Guru seharusnya menyediakan lingkungan main yang mendukung dan mampu

merangsang perkembangan kecerdasan sosial dan berbicara peserta didiknya. Guru Taman kanak-Kanak tidak seharusnya menganggap bermain adalah aktivitas yang sepele dan sia-sia. Bermain merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan potensi peserta didik Taman Kanak-Kanak.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, didapatkan hasil dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Pengamatan Ketrampilan Sosial Anak.

No	Indikator Ketrampilan Sosial	Hasil Pengamatan	
		Sudah berkembang	Belum berkembang
1.	Berinteraksi dengan teman sebaya	2	2
2.	Mengatur emosi	1	3
3.	Mengendalikan Diri	1	2
4.	Menunjukkan Empati	1	3
5.	Bekerjasama dengan teman	1	1
Jumlah		7	11
Prosentase		39%	61%

Tabel 1.2. Hasil Pengamatan Ketrampilan Berbicara Anak.

No	Indikator Ketrampilan Berbicara	Hasil Pengamatan	
		Sudah	Belum
		berkembang	Berkembang
1.	Kelancaran Berbicara	2	1
2.	Ketepatan Tata Bahasa	2	3
3.	Kaya kosakata	1	2
4.	Isi Pembicaraan	2	3
5.	Bahasa Tubuh	1	1
Jumlah		8	10
Prosentase		44%	56%

Dari kedua tabel di atas , menunjukkan bahwa Keterampilan sosial dan berbicara dari 18 anak di Kelompok A-1 TK Bakti Kota Madiun, ketrampilan sosial 7 anak berkembang sesuai harapan (39%) dan yang masih belum berkembang yaitu 11 anak (63%). Sedangkan untuk ketrampilan berbicara 8 anak sudah berkembang sesuai harapan (44%) dan 10 (56%) anak belum berkembang. Indikator peserta didik yang ketrampilan sosialnya rendah (belum berkembang) yaitu cenderung pasif dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya, belum mampu mengatur emosi, belum mampu mengendalikan diri, belum mampu menunjukkan empati dan belum mampu bekerjasama dengan teman. Indikator peserta didik yang ketrampilan berbicaranya rendah (belum berkembang) yaitu belum mampu berbicara dengan lancar,

artikulasi/pengucapan belum jelas, kurang memiliki kosakata yang banyak, belum berani menyampaikan pendapat dan belum berani berbicara di depan kelas, sehingga hal ini mempengaruhi komunikasi lisan anak.

Penelitian mengenai Peningkatan Ketrampilan Sosial dan Berbicara Pada Anak Taman Kanak-Kanak Berbicara yang telah dilakukan sebelumnya di antaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Sulastri (2021)** dalam jurnal *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* dengan judul “*Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*” menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya. Melalui interaksi dan bermain peran menggunakan boneka tangan, anak menjadi lebih mudah berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, serta menjalin hubungan positif dengan teman sebayanya.
2. **Fitriani dan Ningsih (2020)** yang dimuat dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Education (ICE 2019)* berjudul “*The Use of Hand Doll Media to Improve Early Childhood Listening and Speaking Skills*” menemukan bahwa media boneka tangan efektif meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan, anak lebih fokus, antusias, dan mampu berbicara dengan kalimat yang lebih runtut dan jelas.

3. **Rahmawati (2021)** dalam *Child Education Journal (CEJ)* melalui penelitian berjudul “*The Role of Storytelling Methods Using Hand Puppets in Early Children’s Language Development*” mengungkapkan bahwa metode bercerita menggunakan boneka tangan berperan penting dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi di lingkungan sekolah.

Setelah diadakan pengamatan lebih lanjut, penyebab ketrampilan sosial dan berbicara anak kurang berkembang adalah proses pembelajaran di sekolah yang masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran individu dibandingkan dengan kelompok terutama pada Kelompok A. Penyebab lainnya adalah pembelajaran di Kelompok A-1 ini masih sering terpaku kepada Lembar Kerja Anak (LKA) di banding kegiatan-kegiatan yang membuat anak senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Penggunaan media belajar yang kurang menarik dan menyenangkan bagi anak, media yang digunakan untuk pembelajaran terlalu monoton dan kurang variatif. Pembelajaran sehari-hari jadi membosankan bagi anak. Seharusnya perasaan anak senang dan gembira pada saat pembelajaran anak sehingga anak lebih tertarik mendengarkan guru yang ada di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, keterampilan sosial dan berbicara pada anak Kelompok A-1 TK Bakti Kota Madiun terbukti masih belum optimal. Belum optimalnya keterampilan sosial dan berbicara anak dikarenakan masih sedikitnya memberikan kesempatan untuk melakukan

kegiatan bersama dengan teman-teman dan belum memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan maksud atau pendapatnya. Metode pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga anak cepat merasa jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan belum adanya media yang menarik dan berupaya untuk melatih keterampilan sosial dan berbicara pada anak di Kelompok A-1 TK Bakti Kota Madiun.

Dari hasil pengamatan tersebut, penulis mencoba untuk menggunakan media boneka tangan dalam pembelajaran yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Penulis memilih boneka tangan karena boneka tangan memiliki beberapa kelebihan, di antaranya :

1. Media boneka tangan memiliki berbagai macam bentuk dan warna sehingga menarik dan menyenangkan bagi anak.
2. Media boneka tangan merangsang anak untuk berkreasi dan berimajinasi
3. Media boneka tangan memperkaya perbendaharaan kosakata anak.
4. Meningkatkan empati, kerja sama, dan kemampuan memecahkan konflik.
5. Anak belajar berbagi peran dan mendengarkan teman.

Penelitian mengenai Peningkatan Keterampilan Sosial dan Berbicara Pada Anak Taman Kanak-Kanak Berbicara yang telah dilakukan sebelumnya di antaranya :

Dan hal ini penulis rumuskan dalam penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Sosial dan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A-1 TK Bakti Kota Madiun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama ini belum terarah pada kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial dan berbicara anak seperti ketrampilan anak untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya, keberanian mengungkapkan pendapat, lancar berbicara dan ketepatan lafal pada saat berbicara
2. Sebanyak 11 anak dari 18 jumlah anak belum mempunyai keberanian untuk bermain dengan teman sebaya, belum mampu mengatur emosi, mengendalikannya diri, menunjukkan empati dan bekerjasama dengan teman.
3. Sebanyak 10 anak dari 18 jumlah anak belum mampu berbicara dengan lancar, belum bisa mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas, belum memiliki kosa kata yang banyak dan beragam, belum berani menyampaikan pendapat dan berbicara di depan kelas.
4. Pembelajaran pada keterampilan sosial dan berbicara masih kurang bervariasi dan menggunakan media yang kurang menarik.

C. Rumusan Masalah dan Rencana Pemecahannya

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah Keterampilan Sosial dan Berbicara Pada Kelompok A-1 TK BAKTI Kota Madiun dapat ditingkatkan

dengan penggunaan media boneka tangan?”

Rencana pemecahannya adalah guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Perencanaan :

- a. Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan kegiatan Inti Bermain Drama dengan menggunakan media Boneka Tangan.
- b. Guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan (boneka tangan berbagai bentuk binatang, meja, kursi, dan alat pendukung lain sesuai dengan judul drama}

2. Pelaksanaan :

- a. Guru mengajak anak-anak untuk duduk membuat lingkaran.
- b. Setelah itu, guru memberikan penjelasan kepada anak-anak mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama-sama.
- c. Guru mengkondisikan anak untuk tenang dan kemudian guru memberikan penjelasan tentang bagaimana cara bermain menggunakan media boneka tangan dengan benar di depan anak-anak
- d. Guru menjelaskan peran yang akan dilakukan oleh masing-masing anak sesuai dengan boneka tangannya.
- e. Setelah selesai memberikan penjelasan dan contoh guru mulai mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain drama menggunakan media boneka tangan bersama-sama.

- f. Setiap anak mendapatkan kesempatan menggunakan media boneka tangan untuk bermain peran.

3. Penilaian

- a. Guru melakukan Observasi selama anak bermain/bercerita dengan boneka.
- b. Guru mencatat perilaku sosial dan kemampuan berbicara yang menonjol.
- c. Guru membuat dokumentasi (foto/video) bila diperlukan sebagai bukti perkembangan anak.
- d. Guru menganalisa hasil observasi untuk menentukan rencana tindak lanjut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan berbicara siswa di kelompok A-1 TK Bakti Kota Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya konsep dan teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak :

1. Dapat memberikan pengalaman kepada anak.
2. Dapat meningkatkan keterampilan sosial dan berbicaranya.

b. Bagi guru :

1. Memperoleh gambaran model pembelajaran
2. Dapat memberikan stimulus pada anak didik khususnya dalam keterampilan sosial dan berbicara melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak usia dini.

c. Bagi sekolah :

1. Dapat memberikan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar agar dapat terlaksana dengan lebih baik
2. Meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan sekolah.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat istilah yang menjadi variabel penelitian dan muncul dalam penulisan. Istilah tersebut adalah:

1. Keterampilan sosial.

Kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orang dewasa, maupun lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini meliputi tindakan seperti berbagi, bergiliran, menyapa, menunggu, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, dan menyelesaikan konflik secara positif.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara yang dimaksud adalah keterampilan dalam menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan jelas, sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Data mengenai peningkatan keterampilan berbicara tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Observasi berpedoman pada lembar observasi berupa panduan observasi yang berisi indikator keterampilan berbicara yaitu keberanian mengungkapkan pendapat, lancar berbicara dan ketepatan lafalnya dalam berbicara.

3. Media Boneka Tangan

Boneka tangan adalah salah satu media visual dengan ukuran 15 cm x 40 cm, namun biasanya tergantung pembuat terkadang ada yang lebih kecil dan ada yang lebih besar. Boneka ini terbuat dari kain flanel yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Media boneka tangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah boneka tangan dengan ukuran standar, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sehingga boneka ini dapat masuk kedalam tangan anak dan guru yaitu berupa bentuk dari berbagai binatang, tanaman, manusia dan bentuk-bentuk lainnya. Pada bagian kanan dan kiri terdapat lubang untuk menggerakkan jari tangan.